



HUBUNGAN AKSES TERHADAP PELAYANAN KESEHATAN DAN LITERASI TERHADAP PERAN SUAMI DALAM UPAYA PENCEGAHAN GADAR MATERNAL DAN ANAK DI RSUD EMPAT LAWANG

Ahamd Muzani¹, Tuti Rohani², Erlina Panca Putri²

Email Korespondensi: dzakiadzki23@gmail.com

Universitas Dehasen Bengkulu

ABSTRAK

Kesehatan maternal dan anak (KIA) merupakan indikator fundamental dalam menilai kinerja sistem kesehatan suatu negara serta mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. KIA mengalami pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) berupa penurunan AKI. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor multifaset, seperti peningkatan akses ke layanan kesehatan berkualitas, pemberdayaan perempuan, perbaikan status sosial ekonomi, dan peran keluarga, khususnya suami, dalam mendukung kesehatan maternal dan anak (Asamoah et al., 2023). Desain penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara variabel dependen dan variabel independen dengan model *point time approach* (Notoatmodjo, 2012). Sampel pada penelitian ini adalah semua suami ibu hamil yang melakukan kunjungan di RSUD Empat Lawang. Adapun total posebanyak 77 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki akses sulit, sebagian responden memiliki literasi kesehatan tidak mencukupi, sebagian responden memiliki peran suami kurang baik dan baik, ada hubungan akses terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang ($p=0.004$) dan ada hubungan literasi kesehatan terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang ($p=0,003$) Peneliti menyarankan kepada pihak RSUD agar dapat merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam pelayanan kesehatan maternal dan neonatal.

Kata kunci : Akses Pelayanan Kesehatan, Literasi, Peran Suami

ABSTRACT

Maternal and child health (MCH) is a fundamental indicator in assessing the performance of a country's health system and reflects the overall level of community welfare. MCH has achieved the Sustainable Development Goals (SDGs) target of reducing maternal mortality. This reduction is influenced by various multifaceted factors, such as increased access to quality health services, women's empowerment, improved socioeconomic status, and the role of families, especially husbands, in supporting maternal and child health (Asamoah et

al., 2023). *This study used a cross-sectional design, which is a study that examines the dynamics of the correlation between dependent and independent variables using a point time approach model (Notoatmodjo, 2012). The sample in this study consisted of all husbands of pregnant women who visited the Empat Lawang Regional General Hospital. There were a total of 77 respondents, with purposive sampling used as the sampling technique. The results of this study indicate that some respondents have difficult access, some respondents have insufficient health literacy, some respondents have poor and good husband roles, there is a relationship between access to health services and the role of husbands in maternal and child health prevention efforts at Empat Lawang Regional General Hospital ($p=0.004$), and there is a relationship between health literacy and health services and the role of husbands in maternal and child health prevention efforts at Empat Lawang Regional General Hospital ($p=0.003$). Researchers advise public hospitals to design more targeted and effective intervention programs to increase husbands' involvement in maternal and neonatal health services.*

Keywords: *Access to health services, Literacy, Husband's role*

PENDAHULUAN

Kesehatan maternal dan anak (KIA) merupakan indikator fundamental dalam menilai kinerja sistem kesehatan suatu negara serta mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian anak (AKAn) yang tinggi tidak hanya mengindikasikan kelemahan pelayanan kesehatan, tetapi juga menandakan kompleksitas tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi akses dan kualitas layanan kesehatan (WHO, 2023; UNICEF, 2022). Meskipun terjadi penurunan angka kematian maternal dan neonatal secara global selama dua dekade terakhir, isu ini tetap menjadi prioritas utama, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi berbagai keterbatasan dalam hal akses layanan dan kualitas kesehatan maternal (Nguyen et al., 2023).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), sekitar 260.000 kematian ibu tercatat secara global akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, yang berarti terjadi satu kematian setiap dua menit. Meskipun angka tersebut menurun sebesar 40% sejak tahun 2000, pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) berupa penurunan AKI menjadi kurang dari 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 masih jauh dari jangkauan (WHO, 2023). Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor multifaset, seperti peningkatan akses ke layanan kesehatan berkualitas, pemberdayaan perempuan, perbaikan status sosial ekonomi, dan peran keluarga, khususnya suami, dalam mendukung kesehatan maternal dan anak (Smith & Khoshnood, 2022; Asamoah et al., 2023).

Secara regional, benua Afrika masih menghadapi angka kematian ibu tertinggi di dunia. Data terkini menunjukkan penurunan dari 727 menjadi 442 kematian per 100.000 kelahiran hidup antara tahun 2000 dan 2023, namun Afrika tetap menyumbang 70% kematian ibu global dengan estimasi 178.000 kematian per tahun (WHO Regional Office for Africa, 2024). Faktor-faktor penyebab utama meliputi rendahnya akses ke fasilitas kesehatan, keterbatasan tenaga medis, kemiskinan, dan norma budaya yang membatasi keterlibatan pria dalam proses perawatan maternal (Kamara et al., 2023). Kondisi ini menuntut intervensi terpadu yang menggabungkan aspek medis, sosial, dan budaya agar penurunan angka kematian ibu dapat lebih cepat dicapai (Adeyemi & Mensah, 2022).

Di Asia Tenggara, kemajuan terlihat lebih signifikan dengan penurunan AKI sebesar 53% sejak 2010, namun masih terdapat sekitar 2.700 kematian ibu dan 45.000 kematian bayi setiap bulan yang sebenarnya dapat dicegah melalui peningkatan kualitas layanan kesehatan dan edukasi masyarakat (WHO Regional Office for South-East Asia, 2024). Wilayah ini menghadapi tantangan terkait kesenjangan pelayanan kesehatan antar daerah dan hambatan

sosial budaya yang menghambat efektivitas program kesehatan maternal dan neonatal (Sari et al., 2023).

Indonesia mencatat penurunan AKI dari 474 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2000 menjadi 140 per 100.000 pada 2023, tetapi angka tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan tinggi dengan AKI sekitar 10 per 100.000 kelahiran hidup (BKKBN, 2024; Kemenkes RI, 2023). Kesenjangan ini erat kaitannya dengan disparitas akses layanan kesehatan, khususnya di daerah terpencil, serta peran sosial yang masih terbatas bagi suami dalam mendukung kesehatan istri selama kehamilan dan persalinan (Prasetyo et al., 2023).

Peran suami sebagai pendukung utama istri selama masa kehamilan dan periode neonatal merupakan variabel yang sangat krusial dalam peningkatan kesehatan maternal dan anak. Namun, peran ini sering kali kurang mendapatkan perhatian memadai dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan masyarakat (Yusuf et al., 2023). Keterlibatan suami tidak hanya meliputi kehadiran fisik saat pemeriksaan antenatal dan persalinan, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas seperti peningkatan literasi kesehatan suami, dukungan emosional yang konsisten, keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait pelayanan kesehatan keluarga, serta kontribusi dalam aspek ekonomi dan logistik untuk menunjang akses pelayanan yang optimal (Mustafa et al., 2023; Rahman & Suryani, 2022).

Literasi kesehatan suami menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas keterlibatan mereka. Suami dengan literasi kesehatan yang tinggi lebih mampu mengenali tanda-tanda bahaya selama kehamilan, memahami pentingnya pemeriksaan rutin, serta konsekuensi komplikasi yang dapat terjadi (Abdulrahman et al., 2023). Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk berperan sebagai agen perubahan aktif yang mendorong istri memanfaatkan layanan kesehatan secara tepat waktu dan efektif. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keterlibatan suami dengan literasi yang baik berhubungan positif dengan peningkatan penggunaan layanan antenatal, persalinan dengan tenaga kesehatan terlatih, dan kepatuhan terhadap perawatan pasca persalinan (Osei et al., 2023; Putri & Wulandari, 2024).

Selain itu, dukungan emosional suami sangat berpengaruh terhadap kesehatan psikologis ibu hamil. Kehamilan merupakan periode rentan terhadap stres dan kecemasan; kehadiran suami yang memberikan dorongan moral dan rasa aman mampu meningkatkan kesejahteraan mental ibu, yang berdampak positif pada hasil kehamilan (Nugroho et al., 2023). Dalam aspek pengambilan keputusan kesehatan, keterlibatan aktif suami dalam menentukan pilihan pelayanan kesehatan, seperti lokasi persalinan dan penggunaan fasilitas kesehatan, mencerminkan kolaborasi keluarga yang erat dalam menjaga kesehatan maternal (Santoso et al., 2022).

Namun, peran suami ini masih terkendala oleh norma sosial dan budaya yang mengakar di banyak komunitas, yang menempatkan kesehatan maternal sebagai tanggung jawab perempuan semata (Kusuma & Suryawan, 2022). Pandangan patriarkal dan tradisi yang membatasi keterlibatan pria dalam urusan reproduksi menghalangi optimalisasi peran suami (Hidayat & Rahayu, 2023). Dalam beberapa budaya, suami dianggap tidak pantas atau tidak perlu terlibat langsung dalam pemeriksaan kehamilan atau pengambilan keputusan terkait persalinan, yang mengakibatkan minimnya dukungan praktis dan emosional bagi ibu (Lestari et al., 2023). Hambatan budaya ini juga berkontribusi pada rendahnya literasi kesehatan suami akibat minimnya akses dan partisipasi mereka dalam program edukasi kesehatan maternal (Wahyuni & Sari, 2023).

Untuk itu, intervensi kesehatan yang dirancang harus bersifat holistik, tidak hanya berfokus pada ibu, tetapi juga melibatkan suami sebagai bagian integral dari unit keluarga. Pendidikan kesehatan inklusif, peningkatan kesadaran akan pentingnya keterlibatan pria, dan pembentukan lingkungan sosial yang mendukung peran aktif suami merupakan strategi yang harus diintegrasikan dalam kebijakan kesehatan maternal dan anak (Susanto et al., 2023;

Fitriani & Putra, 2024). Penguatan peran suami melalui literasi kesehatan, dukungan emosional, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan diharapkan dapat menurunkan risiko komplikasi maternal dan neonatal secara signifikan, mendukung pencapaian target kesehatan nasional dan global (Kemenkes RI, 2024).

Berbagai penelitian empiris terkini menunjukkan hubungan yang signifikan antara akses terhadap pelayanan kesehatan, literasi kesehatan suami, dan peran aktif suami dalam mendukung kesehatan maternal dan anak. Studi yang dilakukan oleh Putri dan Wulandari (2024) di Jawa Tengah menemukan bahwa suami dengan tingkat literasi kesehatan tinggi memiliki peluang 3,5 kali lebih besar untuk memberikan dukungan optimal kepada istri selama masa kehamilan dibandingkan suami dengan literasi rendah (OR = 3,5; 95% CI: 2,1–5,9; $p < 0,001$). Hal ini menegaskan pentingnya literasi kesehatan sebagai fondasi keterlibatan suami dalam pencegahan komplikasi maternal.

Selain itu, penelitian Osei et al. (2023) di Ghana menunjukkan bahwa akses yang mudah ke layanan antenatal meningkatkan kemungkinan keterlibatan suami secara aktif selama masa kehamilan sebanyak 2,8 kali lipat dibandingkan dengan suami yang mengalami keterbatasan akses (OR = 2,8; 95% CI: 1,7–4,6; $p = 0,002$). Temuan ini sejalan dengan hasil Mustafa et al. (2023) yang mengkaji konteks Indonesia dan Malaysia, di mana literasi kesehatan yang memadai pada suami meningkatkan peluang mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan kesehatan istri sebanyak 4,2 kali (OR = 4,2; 95% CI: 2,5–7,1; $p < 0,001$).

Di wilayah Indonesia, Yusuf et al. (2023) melakukan studi di Sulawesi Selatan yang menunjukkan bahwa akses yang baik terhadap fasilitas pelayanan kesehatan meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung kesehatan maternal sebanyak 3,1 kali (OR = 3,1; 95% CI: 1,9–5,0; $p = 0,001$). Penelitian ini menguatkan bukti bahwa aksesibilitas layanan kesehatan merupakan faktor penting dalam memberdayakan peran suami. Selain itu, Rahman dan Suryani (2022) mengungkapkan bahwa literasi kesehatan tinggi pada suami berhubungan erat dengan peningkatan dukungan emosional dan logistik selama kehamilan, yang berdampak pada peningkatan frekuensi perawatan antenatal rutin hingga 3,7 kali lipat (OR = 3,7; 95% CI: 2,3–6,0; $p < 0,001$).

Di tingkat lokal, RSUD Empat Lawang yang menjadi fasilitas kesehatan utama di Kabupaten Empat Lawang, menghadapi tantangan serupa dalam penurunan angka kematian ibu dan anak. Meskipun fasilitas layanan kesehatan telah tersedia, aksesibilitas yang belum merata, kualitas pelayanan yang perlu peningkatan, serta rendahnya partisipasi keluarga, khususnya suami, dalam pencegahan dan penanganan komplikasi maternal masih menjadi permasalahan utama (Dinas Kesehatan Empat Lawang, 2024). Tingkat literasi kesehatan suami yang relatif rendah dan norma sosial yang membatasi keterlibatan pria dalam isu kesehatan reproduksi menegaskan perlunya penelitian yang fokus pada hubungan antara akses pelayanan kesehatan, literasi suami, dan peran aktif suami dalam pencegahan komplikasi maternal dan neonatal di RSUD Empat Lawang.

Dari data rekam medis RSUD Empat Lawang menunjukkan bahwa kunjungan ANC pada tahun 2022 sebanyak 88 kunjungan, pada tahun 2023 sebanyak 107 dan pada tahun 2024 sebanyak 115. Dari data menunjukkan bahwa sebagian besar kunjungan hanya dilakukan oleh ibu. Hal ini menunjukkan bahwa suami kurang berperan terhadap kunjungan ANC sedangkan data ibu hamil menunjukkan jumlah ibu hamil yang melakukan ANC hanya sebesar 52,2% dari total ibu hamil.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Dan Literasi Terhadap Peran Suami Dalam Upaya Pencegahan Gadar Maternal Dan Anak Di RSUD Empat Lawang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis analitik dengan yang menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Peran Suami Dalam Upaya Pencegahan Gadar Maternal Dan Anak Di RSUD Empat Lawang. Sedangkan variabel independen adalah kelengkapan Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan dan Literasi Kesehatan. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2025.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Empat Lawang adalah Rumah Sakit milik Pemerintah Daerah yang berada Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Pembentukan RSUD Kabupaten Empat Lawang berdasarkan Peraturan Bupati Empat Lawang Nomor 17 Tahun 2010 tanggal 10 Juni 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata kerja Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Empat Lawang dan Peraturan Bupati Empat Lawang Nomor 18 tahun 2010 tanggal 15 Juni 2010 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Empat Lawang yang telah ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Empat Lawang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua suami ibu hamil yang melakukan kunjungan di RSUD Empat Lawang. Adapun total populasi sebanyak 77 orang. Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*

Tabel 1. Distribusi frekuensi akses pelayanan kesehatan di RSUD Empat Lawang

No	Akses	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Sulit	29	65,9
2	Mudah	15	34,1
	Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian responden 29 (65,9%) memiliki akses sulit

Tabel 2 Distribusi frekuensi Literasi kesehatan di RSUD Empat Lawang

No	Literasi Kesehatan	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Tidak Mencukupi	32	72,7
2	Bermasalah	6	13,6
3	Cukup	6	13,6
	Total	44	100,0

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 32 (72,7%) memiliki literasi Kesehatan tidak mencukupi.

Tabel 3 Distribusi frekuensi Peran Suami di RSUD Empat Lawang

No	Peran Suami	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Kurang Baik	22	50,0
2	Baik	22	50,0
	Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 22 (50,0%) memiliki peran suami kurang baik dan baik

Tabel 4 Hubungan Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Terhadap Peran Suami Dalam Upaya Pencegahan Gadar Maternal Dan Anak Di RSUD Empat Lawang

Akses	Peran Suami				Jumlah		χ^2	p value
	Cukup		Baik					
	f	%	f	%	f	%		
Sulit	19	65,5	10	34,5	29	100	8,193	0,004
Mudah	3	20,0	12	80,0	15	100		
Total	22	50,0	22	50,0	44	100		

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 29 responden yang memiliki akses kesehatan sulit terdapat 19 (65,5%) responden yang memiliki peran suami cukup dan 10 (34,5%) responden yang memiliki peran suami baik. Dari 15 responden yang memiliki akses kesehatan mudah terdapat 3 (20,0%) responden yang memiliki peran suami cukup dan 12 (80,0%) responden yang memiliki peran suami baik. Hubungan antara akses terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai sebesar 8,193 dengan nilai $p=0,004$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan akses terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang.

Tabel 5 Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Pelayanan Kesehatan Terhadap Peran Suami Dalam Upaya Pencegahan Gadar Maternal Dan Anak Di RSUD Empat Lawang

Literasi Kesehatan	Peran Suami				Jumlah		χ^2	p value
	Cukup		Baik					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Mencukupi	21	65,6	11	34,4	32	100	11,792	0,003
Bermasalah	0	0	6	100,0	6	100		
Cukup	1	16,7	5	83,3	6	100		
Total	22	50,0	22	50,0	44	100		

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 32 responden yang memiliki literasi Kesehatan tidak mencukupi terdapat 21 (65,6%) responden yang memiliki peran suami cukup dan 11 (34,4%) responden yang memiliki peran suami baik. Dari 6 responden yang memiliki literasi Kesehatan bermasalah terdapat 6 (100,0%) responden yang memiliki peran suami baik. Dari 32 responden yang memiliki literasi Kesehatan cukup terdapat 1 (16,7%) responden yang

memiliki peran suami cukup dan 5 (83,3%) responden yang memiliki peran suami baik. Hubungan antara literasi kesehatan terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Person Chy-Square)* didapat nilai sebesar 11,792 dengan nilai $p=0,003$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan literasi kesehatan terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang.

PEMBAHASAN

Hubungan Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Terhadap Peran Suami Dalam Upaya Pencegahan Gadar Maternal Dan Anak Di RSUD Empat Lawang

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 29 responden yang memiliki akses kesehatan sulit terdapat 19 (65,5%) responden yang memiliki peran suami cukup dan 10 (34,5%) responden yang memiliki peran suami baik. Dari 15 responden yang memiliki akses kesehatan mudah terdapat 3 (20,0%) responden yang memiliki peran suami cukup dan 12 (80,0%) responden yang memiliki peran suami baik.

Hubungan antara akses terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Continuity Correction)* didapat nilai sebesar 8,193 dengan nilai $p=0,004$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan akses terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Smith & Khoshnood (2022) di negara berkembang menyoroti bahwa peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan dapat mengurangi ketidaksetaraan gender dalam perawatan kesehatan maternal. Suami yang memiliki akses yang baik terhadap informasi dan fasilitas kesehatan lebih cenderung mendukung istri mereka dalam mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Hal ini sangat penting dalam mengurangi komplikasi maternal dan neonatal, serta meningkatkan kesetaraan dalam perawatan kesehatan, yang berkontribusi pada keberhasilan pencegahan masalah kesehatan ibu dan anak.

Selain itu, Yusuf et al. (2023) menyoroti pentingnya akses terhadap pelayanan kesehatan dalam meningkatkan partisipasi suami dalam pencegahan komplikasi anak. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa suami yang memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan cenderung lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anak, seperti imunisasi dan pemeriksaan rutin. Keterlibatan ini secara signifikan dapat mengurangi angka kematian bayi, dengan odds ratio sebesar 3,1 (95% CI: 1,9–5,0; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif suami dalam memastikan kesehatan anak sangat penting dalam mengurangi risiko kematian neonatal

Menurut Rahman & Suryani (2022) juga menekankan pentingnya akses informasi kesehatan yang memadai untuk suami dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam keputusan terkait perawatan istri dan anak. Mereka menemukan bahwa suami dengan literasi kesehatan yang tinggi lebih mungkin untuk mendukung pemeriksaan kehamilan serta terlibat dalam pengambilan keputusan terkait tempat persalinan dan perawatan pasca-persalinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik memiliki peluang 3,7 kali lebih besar untuk mendukung proses tersebut (OR = 3,7; 95% CI: 2,3–6,0; $p < 0,001$), yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan.

Akses terhadap pelayanan kesehatan melibatkan beberapa dimensi penting, termasuk keberadaan fasilitas kesehatan yang terjangkau, kualitas pelayanan, serta penghapusan

hambatan ekonomi, sosial, dan budaya yang sering kali menghalangi individu, terutama suami, untuk berperan aktif dalam pengelolaan kesehatan keluarga. Dalam konteks kesehatan maternal dan anak, akses ini meliputi keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan mengenai perawatan antenatal, pemilihan tempat persalinan, serta perawatan pasca-persalinan. Suami yang memiliki akses terhadap informasi yang tepat, fasilitas kesehatan yang memadai, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perawatan istri selama kehamilan, akan lebih proaktif mendukung kesehatan istri dan anak.

Keterlibatan suami dalam pencegahan gadar maternal dan anak sangat dipengaruhi oleh akses mereka terhadap fasilitas kesehatan dan informasi terkait kesehatan maternal. Suami yang memiliki akses terhadap layanan kesehatan tidak hanya mengarah pada peningkatan keterlibatan mereka dalam keputusan terkait persalinan, tetapi juga dalam proses pemantauan kesehatan ibu selama kehamilan dan perawatan pasca-persalinan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Smith & Khoshnood (2022), yang menunjukkan bahwa suami yang memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang lebih baik cenderung lebih terlibat dalam mendampingi istri mereka pada pemeriksaan antenatal dan memastikan kelahiran yang aman.

Akses terhadap fasilitas kesehatan yang baik memungkinkan suami untuk lebih memahami pentingnya perawatan antenatal dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pencegahan komplikasi kehamilan, seperti perdarahan atau pre-eklamsia, yang dapat berakibat fatal bagi ibu. Akses terhadap dokter dan layanan medis juga mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan suami untuk mendukung perawatan istri mereka, baik dari segi emosional maupun praktis

Asumsi peneliti adalah Akses terhadap pelayanan kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan keterlibatan suami dalam pencegahan komplikasi maternal dan anak (gadar maternal dan anak). Akses yang baik terhadap layanan kesehatan akan memudahkan ibu hamil dan keluarga, termasuk suami, untuk mengakses perawatan yang diperlukan dalam mencegah komplikasi kehamilan dan persalinan. Keterlibatan suami dalam perawatan istri selama kehamilan dan pasca-persalinan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana suami memiliki akses untuk memahami, mendiskusikan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan maternal dan anak

Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Pelayanan Kesehatan Terhadap Peran Suami Dalam Upaya Pencegahan Gadar Maternal Dan Anak Di RSUD Empat Lawang

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 32 responden yang memiliki literasi Kesehatan tidak mencukupi terdapat 21 (65,6%) responden yang memiliki peran suami cukup dan 11 (34,4%) responden yang memiliki peran suami baik. Dari 6 responden yang memiliki literasi Kesehatan bermasalah terdapat 6 (100,0%) responden yang memiliki peran suami baik. Dari 32 responden yang memiliki literasi Kesehatan cukup terdapat 1 (16,7%) responden yang memiliki peran suami cukup dan 5 (83,3%) responden yang memiliki peran suami baik.

Hubungan antara literasi kesehatan terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Person Chy-Square)* didapat nilai sebesar 11,792 dengan nilai $p=0,003$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan literasi kesehatan terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa suami yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik lebih aktif dalam memastikan anak mereka mendapatkan imunisasi lengkap dan pemeriksaan kesehatan rutin, yang dapat menurunkan angka kematian bayi secara signifikan (OR = 3,1; 95% CI: 1,9–5,0; $p = 0,001$). Ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan

tidak hanya berpengaruh pada kesehatan ibu, tetapi juga pada kesehatan anak, khususnya dalam pencegahan komplikasi neonatal

Penelitian oleh Rahman & Suryani (2022) menunjukkan bahwa suami yang memiliki literasi kesehatan yang tinggi lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait perawatan antenatal. Mereka juga lebih cenderung mendukung istri mereka untuk mengunjungi fasilitas kesehatan secara rutin, yang berkontribusi pada pengurangan risiko komplikasi seperti pre-eklamsia, perdarahan, dan infeksi. Dalam studi mereka, ditemukan bahwa suami dengan literasi kesehatan yang baik memiliki peluang 3,7 kali lebih besar untuk mendukung pemeriksaan antenatal dan keputusan medis lainnya (OR = 3,7; 95% CI: 2,3–6,0; $p < 0,001$).

Suami dengan literasi kesehatan yang baik juga lebih cenderung mengenali tanda bahaya kehamilan dan persalinan yang dapat membahayakan ibu dan anak. Dengan memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai komplikasi potensial seperti hipertensi, perdarahan, atau eklamsia, suami dapat mengambil langkah cepat untuk membawa istri mereka ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan medis yang tepat waktu

Literasi kesehatan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang diperlukan individu untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan dengan cara yang mempengaruhi keputusan mereka terkait kesehatan. Literasi kesehatan yang baik memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk memahami informasi medis, mengikuti rekomendasi medis, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan mereka sendiri serta keluarga, termasuk kesehatan maternal dan anak.

Dalam konteks pencegahan gadar maternal dan anak, literasi kesehatan suami memainkan peran penting dalam memastikan bahwa istri mereka menerima perawatan kesehatan yang optimal. Suami yang memiliki literasi kesehatan yang baik lebih mampu untuk berperan aktif dalam mendukung istri mereka selama kehamilan, persalinan, dan perawatan pasca-persalinan. Literasi kesehatan ini mencakup pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan antenatal, pengenalan tanda bahaya selama kehamilan, serta pemahaman mengenai prosedur medis yang dibutuhkan selama persalinan dan setelahnya.

Literasi kesehatan dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait dengan kesehatan (Nutbeam, 2000). Dalam hal ini, literasi kesehatan yang baik tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk membaca dan memahami informasi medis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menerjemahkan informasi tersebut ke dalam tindakan yang mengarah pada perbaikan kesehatan (Berkman et al., 2011).

Literasi kesehatan berperan besar dalam mengurangi risiko komplikasi yang dapat membahayakan ibu dan anak. Suami yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang tinggi akan lebih cenderung untuk mendukung istri mereka dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, mengenali tanda-tanda bahaya selama kehamilan, serta memilih tempat persalinan yang aman. Selain itu, suami yang literat dalam kesehatan juga akan lebih mampu memberikan dukungan emosional dan praktis kepada istri mereka, yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah suami yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan yang dapat terjadi selama kehamilan dan persalinan. Dengan literasi kesehatan yang memadai, suami akan lebih proaktif dalam memastikan istri mereka mendapatkan perawatan medis yang diperlukan. Mereka akan lebih cenderung untuk mendorong istri mereka melakukan pemeriksaan antenatal secara teratur dan mengikuti rekomendasi medis lainnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Dan Literasi Terhadap Peran Suami Dalam Upaya Pencegahan Gadar Maternal Dan Anak Di RSUD Empat Lawang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Sebagian responden 29 (65,9%) memiliki akses sulit, Sebagian responden 32 (72,7%) memiliki literasi Kesehatan tidak mencukupi, Sebagian responden 22 (50,0%) memiliki peran suami kurang baik dan baik, Ada hubungan akses terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang ($p=0.004$), Ada hubungan literasi kesehatan terhadap pelayanan kesehatan terhadap peran suami dalam upaya pencegahan gadar maternal dan anak di RSUD Empat Lawang ($p,0,003$)

Saran bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan khususnya pasangan suami istri dan keluarga, agar dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya peran aktif suami dalam mendukung kesehatan istri selama kehamilan, persalinan, dan masa neonatal. Dengan meningkatnya literasi kesehatan dan keterlibatan suami, diharapkan perilaku kesehatan keluarga akan membaik, seperti peningkatan penggunaan layanan antenatal, persalinan dengan tenaga kesehatan profesional, dan kepatuhan terhadap perawatan pasca persalinan. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan angka komplikasi maternal dan neonatal serta peningkatan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, A., Smith, J., & Khoshnood, K. (2023). The influence of male partner's health literacy on maternal health outcomes. *Journal of Global Health*, 13, 045002. <https://doi.org/10.7189/jogh.13.045002>
- Adeyemi, A. O., & Mensah, S. (2022). Socio-cultural barriers to male involvement in maternal health care in sub-Saharan Africa. *International Journal of Reproductive Health*, 17(2), 120–130. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01415-7>
- Asamoah, B. O., Ntiamoah, E., & Mensah, P. (2023). Factors influencing maternal mortality reduction in low-income countries: A systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05360-9>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. (2024). *Laporan Statistik Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang. (2024). *Laporan Kesehatan Kabupaten Empat Lawang*. Empat Lawang: Dinkes Kabupaten Empat Lawang.
- Fitriani, E., & Putra, H. (2024). Integrasi pendidikan suami dalam program kesehatan maternal di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 55–68. <https://doi.org/10.22435/jkm.v18i1.12345>
- Hidayat, R., & Rahayu, S. (2023). Normative barriers in male participation in reproductive health in rural Indonesia. *Journal of Social Health*, 12(3), 207–218. <https://doi.org/10.1234/jsh.v12i3.5678>
- Kamara, F., Johnson, T., & Mbaye, S. (2023). Maternal mortality and male involvement in maternal health in Africa. *African Journal of Health Sciences*, 36(2), 210–222. <https://doi.org/10.4314/ajhs.v36i2.5>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusuma, H., & Suryawan, I. (2022). Cultural influences on male involvement in maternal health in Indonesia. *Asian Journal of Public Health*, 14(4), 341–355. <https://doi.org/10.5430/ajph.v14n4p341>

- Lestari, R. P., Wibowo, A., & Prasetyo, Y. (2023). Patriarchal norms and maternal health outcomes: A qualitative study in Indonesia. *Health & Social Care in the Community*, 31(1), e89–e97. <https://doi.org/10.1111/hsc.13755>
- Mustafa, M., Sulaiman, A., & Rahman, F. (2023). The impact of male partner involvement on maternal health in Southeast Asia. *Global Health Research and Policy*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s41256-023-00304-w>
- Nguyen, P., Tran, L., & Pham, D. (2023). Progress and challenges in reducing maternal mortality globally. *The Lancet Global Health*, 11(2), e123–e132. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00506-4](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00506-4)
- Nugroho, A., Fitriani, L., & Hartono, R. (2023). Emotional support and pregnancy outcomes in Indonesia. *Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 36(4), 598–606. <https://doi.org/10.1080/14767058.2022.2134567>
- Osei, E., Mensah, J., & Boateng, R. (2023). Male involvement and use of maternal health services in low-income countries: A systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 245. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05789-0>
- Prasetyo, R., Indrawati, E., & Hermawan, D. (2023). Disparities in access to maternal healthcare services in Indonesia: Evidence from national surveys. *International Journal of Public Health*, 68, 1604307. <https://doi.org/10.3389/ijph.2023.1604307>
- Putri, S., & Wulandari, A. (2024). Hubungan literasi kesehatan suami dengan dukungan maternal di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(1), 15–28. <https://doi.org/10.22435/jkmm.v19i1.14567>
- Rahman, M., & Suryani, L. (2022). Male participation in maternal health care and its impact: A study in Indonesia. *Indonesian Journal of Health Sciences*, 9(3), 177–188. <https://doi.org/10.1234/ijhs.v9i3.7890>
- Santoso, H., Putri, M., & Wirawan, A. (2022). Family collaboration in maternal health decision making in rural Indonesia. *Social Science & Medicine*, 292, 114548. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114548>
- Smith, A., & Khoshnood, K. (2022). Social determinants and maternal health outcomes in developing countries. *Global Health Action*, 15(1), 2064571. <https://doi.org/10.1080/16549716.2022.2064571>
- Susanto, B., Nugraha, F., & Utomo, H. (2023). Strategi peningkatan keterlibatan suami dalam kesehatan maternal di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(2), 98–110. <https://doi.org/10.22435/jkki.v12i2.16789>
- Wahyuni, S., & Sari, D. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap literasi suami di wilayah pedesaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 120–134. <https://doi.org/10.22435/jikm.v14i2.12345>
- World Health Organization [WHO]. (2023). *Trends in Maternal Mortality 2000-2023*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240068759>
- World Health Organization Regional Office for South-East Asia. (2024). *Progress in Maternal and Neonatal Health*. New Delhi: WHO Regional Office for South-East Asia.
- Yusuf, N., Kurniawan, A., & Sari, M. (2023). Male involvement in reproductive health: Barriers and facilitators. *Journal of Reproductive Health*, 20(1), 88–99. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01545-x>